

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Metode Bernyanyi

a. Pengertian Metode Bernyanyi

Menurut Darmiah bahwa metode secara harfiah berarti “cara”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa metode digunakan sebagai teknik untuk memperlancar suatu pekerjaan supaya bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Darmiah, 2022). Menurut Pupuh Faturrohman dalam Junaidi Arsyad, metode mempunyai kedudukan sebagai bahan dasar motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran, sebagai cara untuk menyiasati perbedaan individual siswa dan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien (Ummah, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bernyanyi/berlagu ialah mengeluarkan bunyi suara dengan bernada. Nyanyian atau lagu merupakan bagian dari musik pendek yang berisi kombinasi antara syair atau lirik lagu dan nada-nada. Setiap kata yang terkandung dalam lirik lagu tersebut mempunyai arti tertentu. Arti yang terkandung di dalam lagu berbeda-beda tergantung dengan bagaimana maksud dibalik lagu itu diciptakan.

Menurut pendapat beberapa ahli mengatakan, metode merupakan pendekatan untuk mencapai tujuan. Maksud dari pendekatan untuk mencapai tujuan ialah suatu teknik untuk

menemukan, menguji atau mengevaluasi dan mengumpulkan data untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran atau informasi. Menurut Ridwan & Awaludin menyatakan bahwa metode pengajaran merupakan teknik untuk mentransfer materi ajar pada murid yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya memudahkan murid dalam memahami pelajaran yang diberikan serta dapat mengikutinya. Menurut Akbar metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran (Ridwan & Awaluddin, 2019). Dari beberapa pengertian tersebut dalam diartikan bahwa metode dalam kegiatan pengajaran ialah teknik atau cara yang dapat dipakai oleh tenaga pendidik dalam mentransfer ilmu atau menyampaikan bahan ajar kepada siswa yang bertujuan agar siswa dapat memahami, mengetahui, dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Arti yang terkandung dalam lagu tersebut bermacam-macam, bisa dimanfaatkan sebagai sugesti dan persuasi serta bisa juga untuk memberikan nasehat dan lain-lain. Kemampuan untuk mempengaruhi lirik dari lagu tersebut bisa terjadi karena sang pencipta lagu menyampaikan pemikiran tertentu dengan menggunakan rangkaian kata atau kalimat sehingga muncul perasaan tertentu.

Menurut Hurlock dalam (Rahmawati et al., 2022) bernyanyi bisa membuat anak ceria dan gembira karena dilakukan dengan senang hati dan tidak ada pemaksaan pada

anak untuk melakukannya, seluruh kegiatan yang dilakukan bisa menimbulkan kegembiraan sendiri terhadap anak tanpa memikirkan hasil akhir dari kegiatannya.

Salah satu bagian dari metode pembelajaran menurut Fadillah adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah metode yang memakai sajak kata yang dinyanyikan, Sajak kata atau lagu tersebut biasanya disesuaikan oleh guru sesuai dengan bahan ajar yang hendak diberikan kepada anak didik (Muhammad Fadillah, 2012)

Purwanto mengatakan dengan bernyanyi suasana dalam kegiatan belajar bisa jadi berghairah/bersemangat sehingga perkembangan anak dapat dirangsang dengan maksimal (Depdikbud., 1994). Metode bernyanyi sering dilakukan dengan carabersenandung dengan suara dan lirik yang indah didengar dan dihapalkan.

Menurut Rahmawati mengatakan bahwa bernyanyi adalah cara untuk menyampaikan perasaan dan isi pikiran untuk berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan, guru mengupayakan membantu diri anak dalam menumbuhkan aspek-aspek perkembangan anak. Pada saat proses pengajaran menggunakan metode bernyanyi artinya membuat kegiatan belajar dengan menggunakan lagu atau nyanyian yang sesuai dengan tema yang akan dibahas.

Menurut Sujiono (2020) menyatakan bahwa metode bernyanyi adalah cara atau teknik pembelajaran dengan memanfaatkan lagu sebagai media untuk menyampaikan

pesan maupun nilai tertentu. Metode ini tidak sekadar melatih keterampilan vokal anak, tetapi lebih jauh dapat dijadikan sarana internalisasi nilai, menumbuhkan rasa gembira, serta memperkuat ingatan anak terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Djamarah (2006), metode bernyanyi adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan lagu atau nyanyian sebagai sarana menyampaikan pesan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa metode bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mampu membangkitkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi.

Menurut Sudjana (2005), metode bernyanyi adalah teknik mengajar dengan menggunakan lagu-lagu yang relevan agar anak didik merasa senang, tertarik, serta mudah memahami materi yang diajarkan. Sejalan dengan itu, menurut Mulyono (2012) menyatakan bahwa metode bernyanyi adalah salah satu metode kreatif dalam pendidikan yang mampu menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang..

Dari uraian tersebut disimpulkan, metode bernyanyi merupakan cara penyampaian pembelajaran yang memanfaatkan melodi atau nyanyian- nyanyian yang lirik atau kalimat di dalamnya mengandung unsur-unsur

pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar supaya siswa dapat dengan mudah mengerti dan memahami pembelajaran yang diberikan.

Tujuan bernyanyi adalah untuk menanamkan nilai-nilai atau pembelajaran yang ingin disampaikan melalui senandung nada/lagu, nyanyian yang diajarkan kepada anak didik adalah nyanyian yang bernuansa anak-anak. Pembelajaran melalui metode bernyanyi bisa membuat anak senang dan gembira. Jika murid belajar dengan suasana yang menyenangkan, maka hasil belajar atau materi yang disampaikan kepada anak akan mudah diterima.

b. Bentuk-Bentuk Bernyanyi

Menurut (Rahmawati et al., 2022) bentuk-bentuk bernyanyi adalah cara bernyanyi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan jumlah dan jenis suara yang berbeda. Bentuk-bentuk bernyanyi di antaranya adalah solo, duet, trio, kuartet, grup vokal, paduan suara, dan acapella. Berikut penjelasannya:

- 1) Solo: Bernyanyi yang dilakukan oleh satu orang
- 2) Duet: Bernyanyi yang dilakukan oleh dua orang penyanyi dengan warna suara yang berbeda
- 3) Trio: Bernyanyi yang dilakukan oleh tiga orang penyanyi dengan warna suara yang berbeda
- 4) Kwartet: Bernyanyi yang dilakukan oleh empat orang penyanyi dengan warna suara yang berbeda

- 5) Grup vokal: Bernyanyi yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan satu konsep suara atau lebih
- 6) Paduan suara: Bernyanyi yang dilakukan oleh banyak orang, biasanya lebih dari 20 orang
- 7) Acapella: Bernyanyi tanpa iringan musik.

Menurut (Muhammad Fadillah. 2012), bentuk-bentuk bernyanyi sebagai berikut:

1. Duet

Duet adalah bentuk bernyanyi yang dibawakan oleh dua orang penyanyi. Duet bisa terdiri dari laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, atau laki-laki dengan perempuan.

2. Trio

Trio adalah bentuk bernyanyi yang dibawakan oleh tiga orang penyanyi. Trio bisa terdiri dari wanita semua, pria semua, atau campuran antara pria dan wanita.

3. Kwartet

Kwartet adalah bentuk bernyanyi yang dibawakan oleh empat orang penyanyi. Dalam kuartet, biasanya anggota vokal grup dibagi menjadi sopran, alto, tenor, dan bass.

4. Paduan suara

Paduan suara adalah bentuk bernyanyi yang melibatkan lebih dari 3 orang penyanyi. Paduan suara juga disebut kor

Menurut (Ridwan & Awaluddin, 2019), bentuk-bentuk bernyanyi sebagai berikut:

1. Duet

Duet adalah vokal grup yang terdiri dari dua penyanyi yang menyanyikan lagu bersama menciptakan harmoni yang khas. Biasanya duet digunakan untuk mengekspresikan kolaborasi antara dua penyanyi dengan gaya vokal yang berbeda.

2. Trio

Trio merupakan bentuk vokal grup yang melibatkan tiga penyanyi. Dalam harmoni harmoni dapat lebih kompleks dibandingkan dengan duet.

3. Kuartet

Bentuk vokal grup kuartet terdiri dari empat penyanyi dengan dinamika antara suara-suaranya menciptakan harmoni yang lebih kompleks dan mendalam. Dalam kuartet, biasanya anggota vokal grup dibagi menjadi sopran, alto, tenor, dan bass. Setiap anggota memberikan kontribusi suara yang berbeda menghasilkan keseluruhan harmoni vokal.

c. Manfaat Metode Bernyanyi

Manfaat metode bernyanyi adalah teknik pembelajaran yang menggunakan nyanyian untuk memudahkan siswa memahami materi. Metode ini dapat membantu siswa dalam menghafal rumus, mengembangkan daya pikir, dan menyalurkan emosi. Dalam M. Fadhillah, Syamsuri Jari (2022:12) menguraikan bahwa manfaat penggunaan nyanyian pada

proses pembelajaran yakni:

- 1) Sebagai sarana yang bisa menetralkan gelombang otak dan denyut jantung.
- 2) Menumbuhkan minat belajar anak.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- 4) Sebagai penghubung untuk mengingat materi yang sudah diberikan.
- 5) Sebagai proses internalisasi nilai yang tertera dalam bahan pengajaran.
- 6) Memotivasi minat & tekad belajar siswa.
- 7) Dapat meningkatkan daya ingat anak.
- 8) Membantu pengembangan kemampuan berfikir serta bisa meningkatkan kedekatan dalam kelompok.

Keberhasilan penggunaan metode bernyanyi pada proses mengajar sangat dipengaruhi oleh guru, khususnya di kalangan anak-anak. Jika guru pandai menyanyi dengan pembawaan yang menyenangkan dan bersemangat serta dengan irama yang unik, tentunya anak-anak akan sangat bersemangat dan mudah mengikutinya sehingga lagu tersebut dapat terekam dalam memorinya. (Mauliddiyah, 2021)

Oleh sebab itu, ketika memakai metode bernyanyi pada proses pengajaran, sebaiknya guru memilih serta memperhatikan nyanyian sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar anak dapat mudah memahami dan mengerti tentang lagu yang telah dinyanyikan sehingga

materi-materi pembelajaran tersampaikan dengan baik dan diingat oleh anak. Lagu yang digunakanpun harus lagu yang bisa dinyanyikan oleh anak dan dapat menyentuh perasaannya ketika menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu tersebut, sehingga dari lagu tersebut bisa merangsang anak untuk melakukan ajaran agama.

d. Langkah –Langkah Metode Bernyanyi

Langkah-langkah metode bernyanyi adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan nyanyian. Menurut (Mauliddiyah, 2021), metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, memahami materi, dan menghafal. Berikut langkah pelaksanaan metode bernyanyi:

1. Langkah Pembukaan.
 - a) Guru menjelaskan isi lagu yang akan diajarkan.
 - b) Guru mencontohkan cara bernyanyinya beberapa kali.
2. Langkah Pelaksanaan
 - a) Guru menyanyikan lagu bersama anak, dan suara guru semakilama makin pelan.
 - b) Guru dan anak bernyanyi dengan bersenandung.
 - c) Guru membaca syair lagu dan ikuti oleh anak
 - d) Guru menjelaskan kata yang susah.
 - e) Guru dan anak menyanyi bersama.
 - f) Guru mempersilahkan anak-anak yang ingin maju

untuk bernyanyi di depan kelas.

g) Guru memberi dorongan kepada murid yang memerlukannya.

h) Guru memberikan reward pada murid-murid yang telah bernyanyi dengan semangat (Hasrianti & Jalil, 2021). Menurut Musrid (2015:24), Metode pembelajaran melalui bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, (penetapan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan menetapkan evaluasi pembelajaran).
- b. Tahap pelaksanaan, yang terdiri dari:
- c. Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu.
- d. Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu.
- e. Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak.

Menurut Mashuri dan Dewi (2017, hlm. 349) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah metode menyanyi, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan.
- b. Merumuskan dengan benar informasi/konsep/fakta materi baru apa saja yang harus dikuasai/dihafalkan

oleh peserta didik.

- c. Memilih nada lagu yang familiar di kalangan peserta didik.
- d. Menyusun informasi/konsep/fakta materi yang kita inginkan untuk dikuasai peserta didik dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang dipilih.
- e. Guru harus mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya.
- f. Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang-ulang.
- g. Usahkan untuk diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai.
- h. Mengajukan pertanyaan seputar materi tersebut untuk mengukur apakah siswa sudah dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut.

Langkah-langkah metode bernyanyi dengan musik dikemukakan oleh Hakim (2003: 21), yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru terlebih dahulu memilih lagu yang akan dinyanyikan
- 2) Menyanyikan lagu bersama anak
- 3) Usahkan diikuti dengan gerakan tubuh
- 4) Mengulang lagu minimal tiga atau empat kali
- 5) Membagi kelompok bernyanyi

- 6) Memilih anak yang menghafal lagu untuk bernyanyi perindividu
- 7) Mengulang lagu secara bersama-sama
- 8) Guru melakukan penilaian

Langkah-langkah metode bernyanyi dikemukakan oleh (Riris, 2017) meliputi:

- 1) Guru memilih lagu yang akan dinyanyikan
- 2) Guru membicarakan isi lagu yang akan diajarkan
- 3) Guru menyanyikan lagu secara keseluruhan
- 4) Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama
- 5) Guru membacakan syair baris demi baris
- 6) Guru menjelaskan kata-kata yang sulit
- 7) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyanyikan lagu sendiri atau dengan teman
- 8) Guru memberikan bimbingan dan dorongan pada anak yang membutuhkan

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bernyanyi

- 1) Kelebihan Metode Bernyanyi

Menurut (Ni'mah, 2017: 190) Metode bernyanyi bisa meningkatkan dorongan anak untuk belajar; pembelajaran melalui bernyanyi bisa membuat anak senang sehingga disukai oleh anak; media tidak banyak diperlukan; bisa dinyanyikan dengan iringan music atau tanpa iringan music; dan bisa dilihat dalam

bentuk video CD.

Menurut Musbikin, menyanyi memiliki kelebihan antara lain: a. Dapat merangsang imajinasi didik.

b. Dapat memicu kreatifitas

c. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Sedangkan kelemahan metode menyanyi adalah siswa ditekankan harus memiliki kesimpulan dan kematangan mental untuk belajar, siswa harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Metode ini hanya mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan, dan apabila kelas terlalu besar, metode ini kurang efektif digunakan, dan metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif. Adapun kelebihan metode bernyanyi menurut Nisa dkk (2020, hlm. 52–53), yaitu:

- a. Memperkaya atau menambah sumber belajar bagi guru dan anak usia dini.
- b. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran
- c. Meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan untuk anak usia dini.

- d. Materi pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan konkret.
- e. Untuk anak didik, diharapkan dapat merangsang kemampuan penalarannya, penciptaan, perkembangan daya pikir, perkembangan bahasa, berimajinasi dan kretivitas.
- f. Membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah anak ketahui dan yang ingin diketahui anak.
- g. Bernyanyi harus menyediakan konsep yang dapat diselidiki oleh setiap anak melalui pengalaman praktik langsung tentang objek-objek yang nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya.
- h. Bernyanyi dapat disesuaikan dengan tema, materi dan kegiatan yang berlangsung.
- i. Anak menjadi aktif terlibat di dalam kegiatan, sehingga anak akan menggunakan semua pemikirannya.
- j. Hasil yang dicapai dari penerapan metode bernyanyi secara tidak langsung menghasilkan produk kreativitas.

2) Kekurangan Metode Bernyanyi

Selain kelebihan metode bernyanyi juga memiliki kekurangan yaitu; metode bernyanyi kurang efektif

untuk anak yang kurang suka bernyanyi dan pemalu/pendiam; murid terkadang harus berani untuk mengetahui dengan baik kondisi di sekitarnya; murid ditekankan harus memiliki kesiapan mental ketika belajar; kurang memperhatikan pembentukan sikap atau perkembangan dan keterampilan, hanya mementingkan proses; dan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir imajinatif.(Riris, 2017)

Menurut Ni'mah (2017: 183) kekurangan metode bernyanyi kalau dilakukan tanpa diikuti metode-metode lainnya, maka tujuan pembelajaran yang dicapai sedikit terbatas, misalnya hanya mengembangkan kecerdasan musik saja. Sulit digunakan pada kelas besar, hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi, suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas yang lain.

Setiap metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh para pengajar di kelas tentu memiliki keuntungan masing-masing, ada beberapa keuntungan metode ini menurut Diana (2013 : 26), yaitu :

- a. Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil
- b. Dapat membangkitkan semangat belajar para anak-anak karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan
- c. Membantu guru dalam upaya pengembangan

pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga Negara

- d. Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas
- e. Lirik/lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama

Namun disamping itu, kelemahan seperti disebut di atas, metode ini juga memiliki kekurangan menurut Diana (2013: 26) antara lain :

- 1. Sulit digunakan pada kelas besar
- 2. Hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak bisa bernyanyi
- 3. Suasana kelas yang ramai bisa mengganggu kelas yang lain

Kelebihan metode bernyanyi:

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif
- 2) Membangkitkan semangat belajar
- 3) Membantu siswa mengembangkan karakter
- 4) Membantu siswa mengingat dan memahami materi pelajaran
- 5) Membantu siswa mengembangkan imajinasi dan kreativitas

Kekurangan metode bernyanyi: Teknik bernyanyi yang salah dapat menyebabkan cedera pada pita suara.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanaman ialah teknik/cara menanam atau menanamkan. Dari segi etimologis penanaman berasal dari kata “Tanam” yang artinya menabur benih, penanaman bermakna suatu cara, proses atau perbuatan menanam, atau menanamkan. (Depertemen Pendidikan Nasional. 2008). Penanaman nilai agama pada anak usia dini adalah hal yang sangat diperlukan karena dapat membangun akhlak ataupun watak baik di masa depan.

Milton Rokeach dan James Bank dalam (Yusuf & Ondeng, 2024) berpendapat, nilai merupakan satu jenis keyakinan yang ada di lingkungan sistem keyakinan, dimana orang melakukan atau menghindari dari hal yang pantas dikerjakan maupun tidak. (Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2003). Nilai bukan saja tentang benar atau salah melainkan tentang antusiasme yang dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi. Harus ditekankan bahwa nilai ialah kualitas empiris yang seakan tidak bisa definisikan.

Nilai merupakan tolak ukur dari sikap dan perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang bermutu, bernilai, yang menunjukkan kualitas dan bermanfaat bagi orang-orang. Nilai juga merupakan

sesuatu yang bersifat abstrak, tidak konkrit. Nilai juga merupakan hakikat beberapa hal yang terkadang bisa menyebabkan nilai itu dicari oleh orang-orang. Nilai juga bisa membuat orang bertindak berdasarkan pilihannya. Nilai ialah suatu hal yang diyakini sebagai keabsahan dan dijadikan sebagai pedoman dalam beberapa keadaan dalam menentukan sesuatu itu baik atau tidak. (Yusuf & Ondeng, 2024).

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dinamis yang mengandung tata aturan, dan keyakinan yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menilai atau memilih tindakan yang dilakukan berarti atau tidak bagi kehidupannya. Dan biasanya nilai terikat dengan perilaku manusia yang bisa diukur oleh agama, etika, tradisi, kebudayaan yang berlaku bagi masyarakat tersebut.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, bimbingan, dan bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, kepribadian, dan keterampilan seseorang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai teori, yaitu seperangkat pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Teori pendidikan berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan (Ali, 2017).

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama

terdiri dari dua kata yaitu a dan gama, a artinya tidak dan gama artinya kacau, buyar, hancur dan berantakan. Bila disatukan makna agama adalah tidak kacau, tidak buyar, tidak hancur seperangkat aturan, hukum, keyakinan, kepercayaan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat (Mussaif, 2018).

Agama adalah landasan atau pondasi yang mendasari untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan (keimanan) pada diri anak. Agama adalah percaya dan yakin kepada Tuhan Yang Esa dan ayat yang diturunkan pada Rasul-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat. Agama juga mempunyai hubungan dengan masyarakat, dimana terdapat aturan yang menjadi landasan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Agama juga berpengaruh sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu, karena sesuatu yang diselesaikan dengan keyakinan agama dianggap memiliki unsur ketaatan atau kesucian. Selain menjadi motivasi/dorongan, atau kode etik, agama juga merupakan harapan. Salah satu potensi fitrah yang sudah dibawa sejak dari lahir adalah nilai agama. Nilai agama bagi sebagian kehidupan manusia bisa memberi perasaan bahagia, perasaan terlindungi, perasaan puas, perasaan sukses, dan batin yang damai. (Hasibuan, 2016)

Berdasarkan penjelasan data, dapat disimpulkan nilai-nilai agama ialah kumpulan dari ajaran, prinsip hidup, pedoman atau peraturan tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini, dimana prinsip tersebut saling terkait.

Menurut Chabib Thoha Penanaman nilai merupakan suatu bentuk perbuatan seseorang yang dilakukan dalam menanamkan suatu tujuan agar dan tidak berantakan. Secara istilah agama merupakan orang lain bisa bertindak melakukan sesuatu yang pantas dikerjakan atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan, penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak merupakan proses atau perbuatan menanamkan sifat/nilai yang berkaitan dengan keagamaan baik nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak, agar bisa membentuk pribadi yang baik serta menjadi pedoman dalam berperilaku untuk anak ke depannya. Penanaman nilai keagamaan pada anak bertujuan sebagai bekal bagi anak ketika tumbuh dewasa dan bisa menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai aturan-aturan dalam agama. Dengan harapan supaya setiap potensi yang dimiliki oleh anak dapat terus berkembang dan bisa terbina dengan baik sehingga nantinya anak memiliki sifat dengan pemahaman ilmu agama yang baik.

b. Bentuk-Bentuk Metode Penanaman Nilai Pendidikan

Agama

Menurut (Mussaif, 2018) Adapun bentuk-bentuk metode penanaman nilai pendidikan agama dapat dilakukan metode sebagai berikut:

1. Metode Bercerita yaitu menentukan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
2. Metode Karyawisata. Metode karyawisata dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik
3. Metode Demonstrasi yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai moral dan agama adalah metode demonstrasi,
4. Metode Pemberian Tugas metode pemberian tugas yang guru berikan untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik
5. Metode Bercakap-cakap, metode bercakap-cakap yang dilakukan guru untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik
6. Metode bernyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan lagu untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama yang Perlu Ditanamkan Pada Anak Usia Dini

Pembahasan mengenai nilai-nilai agama Islam sangat

luas, namun beberapa diantaranya yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah (Keimanan)

Akidah berasal dari Bahasa Arab yaitu al-‘aqdu yang artinya ikatan, at-tautsiqu artinya keyakinan yang kokoh, al-ihkamu artinya mengokohkan, ar-rabthu biquwwah artinya mengikat dengan kokoh. Menurut istilah, akidah ialah keyakinan (keimanan) yang pasti dan teguh, yang tidak memiliki kebimbangan bagi orang-orang yang menyakininya. (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, 2015) Akidah ialah perbuatan hati yaitu merupakan keyakinan atau pembenaran/kepercayaannya kepada sesuatu. Akidah (keimanan) Islamiyah merupakan kepercayaan dan keyakinan penuh kepada Allah dengan bertauhid, menjalankan segala perintah dan ta’at kepada Allah, serta percaya kepada Malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab Allah, percaya pada hari kiamat, dan percaya kepada qada dan qadar, dan beriman kepada seluruh yang telah shahih tentang agama atau (al-ushul al-sin). Beberapa tujuan dan dasar aqidah dalam Islam dalam Al-Quran : QS. An-Nahl ayat 36 yang berbunyi

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jahuilah tagut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.” (Quran Nu: QS. An-Nahl ayat : 36).

QS. An-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul 1) dan hari pembalasan/akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (Quran Nu: QS. An-Nisa ayat : 136).

Berdasarkan pemaparan ayat di atas, nilai akidah atau keimanan harus diyakini oleh setiap muslim, Allah telah memerintahkan Rasul untuk menyerukan agar umat manusia menyembah dan percaya dengan teguh kepada Allah sang Khaliq, percaya terhadap hal-hal yang ghaib atau percaya kepada 6 pilar keimanan.

Penanaman nilai akidah sejak dini perlu ditanamkan kepada anak. Karena penanaman nilai-nilai akidah adalah langkah pertama dalam memperkenalkan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjadikan dunia dan isinya.

Pendidikan pertama tentang akidah dapat diajarkan seperti rukun iman, hakikat Tuhan, mengenalkan asmaul husna, nama dan kisah 25 Nabi dan Rasul, mengenalkan Malaikat serta tugas-tugas Malaikat, mengenalkan kitab-kitab Allah dan Nabi yang menerimanya serta pelajaran lain terkait dengan akidah.

b. Nilai Ibadah

Ibadah ialah interaksi antara manusia dengan sang Khaliq, ibadah-ibadah tersebut mencakup semua perbuatan yang berhubungan dengan penyembahan, pujian, permohonan, do'a, dosa, pahala, hari akhirat dan sebagainya (Henk Kusumawardana, 2020)

Ibadah adalah mengerjakan perintah Allah dan menjahui larangan Allah. Ibadah juga merupakan bentuk ketundukan, pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Ibadah merupakan penyebutan yang digunakan untuk menyebut semua hal yang diperintahkan dan diridhoi oleh Allah, baik lisan ataupun perbuatan, atau yang tampak maupun yang tidak tampak. Materi tentang ibadah sangat luas yaitu mencakup tentang rukun Islam, hukum-hukum syariah Islam, rukun dan syarat, dan lain sebagainya

Penanaman nilai agama tentang ibadah pada anak hendaklah diajarkan sedini mungkin dimulai dari hal yang mudah dulu, seperti rukun Islam, mengenalkan kebersihan, cara menjaga kebersihan badan, pakaian, lingkungan, perintah wajib sholat, rukun sholat, waktu-waktu sholat, sedekah, doa

dan lain sebagainya. Karena mengajarkan anak-anak tentang cara berwudhu (thaharah), niat-niat sholat, praktek sholat merupakan kewajiban. Pengajaran tentang sholat harus diajarkan sejak dini, sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang perintah sholat (Henk Kusumawardana, 2020).

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti atau perangai yang ada dalam diri seseorang. Akhlak yang baik perlu ditanamkan pada anak sejak dini, beberapa akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak-anak seperti adab kepada orangtua, guru, teman, masyarakat, tetangga, menghormati orang tua, menyayangi orang yang lebih muda, sopan santun, kejujuran, saling membantu teman, berucap perkataan dan perbuatan yang baik-baik dan berbagai akhlak lainnya. Akhlak atau etika sangat penting untuk ditanamkan pada masa usia dini, karna akhlak bisa mengatur bagaimana anak akan bersikap dan bertutur kata yang baik untuk kedepannya (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, 2015)

Sifat agama pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri anak atau disebut dengan *ideas concept on outhority*. Berikut adalah beberapa sifat agama pada anak (Henk Kusumawardana, 2020):

1) Unreflective

Kurang mendalam/tidak kritis atau (unreflective), anak-anak sering menerima ajaran agama tanpa menganalisa terlebih dahulu. Keterangan yang mereka dapatkan tidak

mendalam hanya sekedar saja, tetapi mereka sangat puas dengan jawaban atau keterangan yang disampaikan walau kadang tidak logis.

2) Egosentris

Sifat ego pada anak semakin bertambah usia semakin meningkat. Berdasarkan hal itu, dalam problem keagamaan anak hanya mementingkan kepentingan dirinya saja dan hanya menuntut konsep keagamaan dari kesenangan anak itu sendiri.

3) Anthromorphis

Gagasan tentang ketuhanan dalam diri anak sebagian besar berasal dari pengalaman anak itu sendiri. Ketika anak berinteraksi dengan orang-orang, anak sering bertanya mengenai (mengapa) dan (bagaimana) itu mencerminkan upaya anak dalam mengaitkan penjelasan religius yang tidak konkret dengan dunia pengalaman anak yang konkret dan subjektif (Zamrodah, 2016).

4) Imitatif

Salah satu sifat agama pada anak adalah meniru dan sebagian besar pengajaran agama pada anak diperoleh dari meniru tindakan yang dilakukan oleh orangtua, guru atau orang sekitarnya.

5) Rasa heran

Rasa heran juga merupakan salah satu sifat keagamaan pada anak. Rasa heran dalam diri anak belum terlalu kreatif dan kritis. Tidak sama dengan rasa heran yang

ada pada orang yang telah dewasa. Guru atau orangtua hanya perlu memberikan penjelasan dan pengertian pada anak sesuai dengan tahap pembentukan anak tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Dodi Ahmad Haerudin, 2021, yang berjudul “Implementasi Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan nilai agama pada anak di RA Bani Utsman Darma, hasil penelitiannya, dalam menamankan nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Bani Utsman Darma, terdapat 5 metode yang bisa digunakan, yaitu: metode bernyanyi, pembiasaan, karyawisata, modeling, mendongeng. Sementara peneliti hanya menggunakan metode bernyanyi, Dodi Ahmad Haerudin memakai teknik pengumpulan data angket, wawancara dan dokumentasi. Sementara peneliti memakai observasi, wawancara dan dokumentasi (Haerudin, 2021).
2. Penelitian Latifah Nurul Safitri dan Hafidh ‘Aziz, 2019, yang berjudul “ Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak.” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak, metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode bercerita pada penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral sebanyak (66,66%) pada siklus II kategori berkembang

sangat baik, sebelumnya pada siklus I hanya meningkat sebanyak (45,83%) yaitu pada kategori berkembang sesuai harapan.³⁵ Sementara peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai agama menggunakan metode bernyanyi (Latifah Nurul Safitri dan Hafidh 'Aziz, 2019)

3. Penelitian Ridwan dan A. Fajar Awaluddin, 2019, yang berjudul "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal" tujuan penelitian Ridwan dan A. Fajar Awaluddin adalah untuk mengetahui sejauh mana proses penggunaan metode bernyanyi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode bernyanyi yang dilakukan di RA Ma'had Hadist Al-Junaidiyah Biru Bone dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak pada pembelajaran bahasa Arab.(Ridwan & Awaluddin, 2019).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan interving, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan. antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian.

Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut dikemukakan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih.. biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

Kerangka berpikir dapat ditunjukkan seperti Gambar 1



Jadi dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan dalam kerangka berfikir ini bahwa perhatian orang tua dalam prestasi belajar siswa sangat herpengaruh terhadap hasil belajar siswa, jika perhatian orang tua dalam prestasi belajar baik maka hasil belajar siswa akan baik begitu pula sebaliknya.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini merupakan

suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan. Menurut Tim Penyusun PPKI asumsi penelitian adalah anggapan- anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Sedangkan menurut Arikunto bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Oleh sebab itu, keputusan tentang masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan dengan hasil penelitian.

Dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bernyanyi dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam di Teras TPQ Daarul Armina Sukarami, Kota Bengkulu,” beberapa asumsi dasar yang mungkin diambil adalah bahwa metode bernyanyi dapat mempermudah pemahaman dan hafalan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena melibatkan unsur ritme dan melodi yang lebih menarik bagi anak-anak. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar santri, karena belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan biasanya lebih disukai oleh mereka. Selain itu, ada asumsi bahwa metode bernyanyi dapat membantu penghafalan jangka panjang, di mana santri lebih mudah mengingat materi melalui pengulangan berbasis melodi dibandingkan metode konvensional.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa metode bernyanyi lebih efektif diterapkan pada santri usia dini, karena anak-anak

pada usia ini cenderung lebih cepat menyerap informasi melalui lagu. Di sisi lain, ada keyakinan bahwa metode bernyanyi tidak hanya untuk hafalan, tetapi juga dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai agama secara mendalam, karena lirik-lirik bernyanyi berisi ajaran agama yang diulang terus-menerus, sehingga mempengaruhi kesadaran dan perilaku santri. Terakhir, terdapat asumsi bahwa bernyanyi secara bersama-sama dapat mempererat hubungan sosial antar santri, menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung proses belajar yang positif di TPQ.

E. Hipotesis

Dengan adanya rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. ini maka, hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

Hipotesis Alternatif (H_a) :Metode bernyanyi berpengaruh signifikan terhadap penanaman nilai pendidikan agama Islam pada santri di Teras TPQ Daarul Armina Sukarami, Kota Bengkulu.

Hipotesis Nol (H_0):Metode bernyanyi tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman nilai pendidikan agama Islam pada santri di Teras TPQ Daarul Armina Sukarami, Kota Bengkulu